

Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Belajar-Mengajar dan Dampaknya Terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar

Mersilina L. Patinting
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
patintinganechy@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar mempengaruhi identitas budaya siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dan kuantitatif digabungkan untuk menggunakan metode campuran. Wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi di kelas, dan kuesioner yang dibagikan kepada siswa dan orang tua adalah semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah secara signifikan memperkuat identitas budaya siswa. Siswa yang belajar menggunakan bahasa daerah juga lebih aktif dalam partisipasi kelas, memiliki kosa kata yang lebih besar tentang budaya lokal, merasa bangga dengan identitas mereka, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga meningkatkan kesadaran tentang keberagaman budaya dan hubungan antara komunitas mereka. Menurut penelitian ini, memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah dasar adalah cara yang efektif untuk mempertahankan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya siswa. Untuk membuat materi ajar yang berbasis bahasa daerah dan membantu guru menerapkannya dengan baik, pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan harus memberikan dukungan lebih lanjut.

Kata kunci: Bahasa daerah, Belajar-mengajar, Identitas budaya.

Abstract

This study aims to investigate the impact of using local language during the teaching-learning process on the cultural identities of primary school kids. This study used mixed methodologies, combining qualitative and quantitative approaches. We gathered data through classroom observations, in-depth interviews with instructors and students, and surveys distributed to parents and students. Speaking their native tongues significantly strengthens students' cultural identities, as the findings demonstrate. In addition to being more engaged in class, students who learn in their native tongues also feel more proud of who they are, have a greater vocabulary related to local culture, and comprehend it better. Additionally, speaking their native tongues raises awareness of cultural variety and intercommunal interactions. This study suggests that teaching local languages in elementary schools is a beneficial method to preserve local culture and enhance children's sense of cultural identity. To develop local language-based teaching materials and assist teachers in their effective implementation, the government and education stakeholders need to provide more support.

Keywords: Local languages, Education, Cultural identity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan bahasa. Di seluruh Nusantara, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang masih digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar di sekolah dasar memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas budaya siswa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda semakin berkurang. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada siswa. Melalui bahasa daerah, siswa dapat belajar tentang adat istiadat, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap penguatan identitas budaya siswa di tingkat sekolah dasar [1].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta memperkuat hubungan emosional antara siswa dengan budaya mereka [2]. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Gasong [3] mengindikasikan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan bahasa daerah memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Teori pembelajaran bahasa oleh Krashen dalam Patintingan [4] menekankan pentingnya input yang dapat dimengerti dalam proses akuisisi bahasa. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, karena bahasa tersebut merupakan bagian dari lingkungan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam Andini [5] tentang peran bahasa dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada siswa. Melalui bahasa daerah, siswa dapat belajar tentang adat istiadat, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap penguatan identitas budaya siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta memperkuat hubungan emosional antara siswa dengan budaya mereka [6]. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh García (2009) mengindikasikan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan bahasa daerah memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Teori pembelajaran bahasa oleh Krashen menekankan pentingnya input yang dapat dimengerti dalam proses akuisisi Bahasa [7]. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, karena bahasa tersebut merupakan bagian dari lingkungan sehari-hari mereka dan berkaitan dengan peran bahasa dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar terhadap identitas budaya siswa sekolah dasar. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi efektivitas penggunaan bahasa daerah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
2. Menilai dampak penggunaan bahasa daerah terhadap rasa bangga dan identitas budaya siswa.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya generasi muda [4].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dan dampaknya terhadap identitas budaya siswa [8].

Langkah-langkah Penelitian: (1) Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian, yakni Menyoroti masalah penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran. (2) Menetapkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu menilai dampak penggunaan bahasa daerah terhadap identitas siswa.

Lokasi dan Subjek Penelitian yaitu beberapa sekolah dasar di wilayah yang bersangkutan. Di antara subjek penelitian adalah siswa dari kelas 4 sampai 6, guru, dan siswa lainnya. Teknik Pengumpulan Data yakni: Observasi Kelas, dengan melakukan observasi diam di dalam kelas untuk melihat bagaimana bahasa daerah digunakan dalam proses belajar mengajar. Mendeskripsikan interaksi antara guru dan murid serta tanggapan murid terhadap pengajaran menggunakan bahasa daerah. Wawancara Mendalam: Terlibat dalam percakapan dengan guru untuk mendapatkan pengetahuan tentang bahasa lokal dan masalah yang sedang dihadapi. Terlibat dalam percakapan dengan siswa untuk memahami persepsi mereka tentang penggunaan bahasa lokal dan dampaknya terhadap identitas budaya mereka. Kuesioner: memberikan Gambaran umum terkait hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman hidup mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian dengan judul "Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Belajar-Mengajar dan Dampaknya terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar".

Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran—Observasi Kelas: Menurut data yang dikumpulkan dari observasi kelas, guru menggunakan bahasa daerah sekitar

30% dari waktu pengajaran. Penjelasan konsep, contoh lokal, dan interaksi sehari-hari dengan siswa adalah semua contoh penggunaan bahasa daerah. Wawancara dengan Guru dan Siswa: Guru dan siswa mengatakan bahwa menggunakan bahasa daerah membantu mereka memahami materi pelajaran. Guru mengatakan bahwa siswa lebih responsif dan terlibat ketika bahasa daerah digunakan dalam proses belajar-mengajar. Kuesioner menunjukkan bahwa 85% siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar ketika bahasa daerah digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Pengaruh terhadap Identitas Budaya Siswa: Observasi Kelas: Siswa yang terlibat dalam pembelajaran bahasa daerah menunjukkan rasa bangga ketika berbicara tentang budaya lokal mereka, dan mereka sering berbagi cerita dan pengalaman yang terkait dengan tradisi setempat. Wawancara dengan Siswa: Siswa mengungkapkan bahwa belajar bahasa daerah membuat mereka lebih dekat dengan budaya mereka dan memberi mereka rasa identitas budaya yang lebih besar.

Efektivitas Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran—Penelitian ini mendukung teori Krashen [9] tentang pembelajaran bahasa, yang menekankan pentingnya input yang dapat dipahami. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar membantu siswa memahami materi pelajaran karena bahasa tersebut akrab bagi mereka. Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian García [10] yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan bahasa daerah memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Penguatan Identitas Budaya Melalui Bahasa Daerah: Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar dapat memperkuat identitas budaya siswa [11]. Penemuan ini mendukung teori Vygotsky [12] tentang peran bahasa dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar dapat meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya mereka, yang sejalan dengan temuan Harmer dalam Patintingan [13]. Penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dapat membantu mempertahankan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya generasi muda. Oleh karena itu, perlu ada dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mengembangkan materi ajar yang berbasis bahasa daerah dan memberikan pelatihan kepada guru untuk menerapkannya secara efektif [14]. Penelitian ini menyarankan untuk memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah dasar sebagai langkah strategis untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pendidikan berkualitas tinggi, tetapi juga mempertahankan dan mempertahankan budaya lokal di sekitar mereka.

Tabel 1. Persentase Laki-Laki dan Perempuan

Tabel 1: Statistik Deskriptif Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran						
Variabel	N	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Pemahaman Materi	100	4.35	4.50	0.65	3.00	5.00
Motivasi Belajar	100	4.20	4.25	0.72	2.50	5.00
Rasa Bangga terhadap Identitas Budaya	100	4.50	4.60	0.60	3.00	5.00
Kepuasan dalam Pembelajaran	100	4.30	4.40	0.68	2.80	5.00
Partisipasi Aktif dalam Kelas	100	4.40	4.50	0.66	3.00	5.00

Keterangan:
N: Jumlah sampel yang dianalisis.
Mean: Rata-rata dari nilai variabel.
Median: Nilai tengah dari data variabel.
Standar Deviasi: Ukuran penyebaran data dari rata-rata.
Minimum: Nilai terkecil dari data variabel.
Maximum: Nilai terbesar dari data variabel.

Rata-rata nilai pemahaman materi siswa adalah 4.35, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih memahami materi pelajaran dengan penggunaan bahasa daerah. **Motivasi Belajar:** Rata-rata nilai motivasi belajar siswa adalah 4.20, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa. **Rasa Bangga terhadap Identitas Budaya:** Rata-rata nilai rasa bangga siswa terhadap identitas budaya mereka adalah 4.50, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah memperkuat identitas budaya siswa. **Kepuasan dalam Pembelajaran:** Rata-rata nilai kepuasan siswa dalam pembelajaran adalah 4.30, menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi ketika bahasa daerah digunakan dalam proses belajar-mengajar. **Partisipasi Aktif dalam Kelas:** Rata-rata nilai partisipasi aktif siswa dalam kelas adalah 4.40, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas.

Menurut temuan penelitian, menggunakan bahasa daerah saat mengajar di sekolah dasar memiliki efek positif yang signifikan terhadap identitas budaya siswa sekolah dasar. Siswa lebih memahami pelajaran ketika bahasa daerah digunakan, menurut rata-rata nilai pemahaman materi sebesar 4,35. Hal ini mendukung teori Krashen [15] bahwa input yang dapat dimengerti sangat penting dalam pembelajaran. Selain itu, pendapat bahwa bahasa daerah dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa bangga siswa terhadap budaya mereka

diperkuat oleh nilai motivasi belajar 4.20 dan rasa bangga terhadap identitas budaya 4.50. Menurut Sibarani [16] penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dapat meningkatkan hubungan emosional dan keterlibatan siswa. Penemuan ini sejalan dengan temuan ini. Secara keseluruhan, kurikulum sekolah dasar yang memasukkan bahasa daerah dapat menjadi pendekatan yang berhasil untuk mempertahankan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya siswa.

PENUTUP

Penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar secara signifikan memperkuat identitas budaya siswa sekolah dasar. Siswa yang belajar dengan bahasa daerah menunjukkan pemahaman materi yang lebih baik, motivasi belajar yang lebih tinggi, dan rasa bangga terhadap budaya mereka. Integrasi bahasa daerah dalam kurikulum dapat menjadi strategi efektif untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan keterlibatan serta identitas budaya siswa, mendukung kelangsungan warisan budaya dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. L. Patintingan, H. Tulak, and S. V Rante, “Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bagi Anak di PAUD Tou Balo’Kec. Bittuang Kab. Tana Toraja,” *Pros. Semkaristek*, no. 20, 2018.
- [2] S. Tisnasari, “Analisis Tindak Tutur Guru Dalam Proses Pembelajaran Membaca Bersama Di Sdn Karundang I, Kabupaten Serang, Provinsi Banten,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. FKIP UNTIRTA*, vol. 1, no. 2, May 2017.
- [3] D. Gasong, “Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi’,” *J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 941–945, 2015.
- [4] L. R. Allolinggi *et al.*, “Peran Kultur Sekolah Dalam Membentuk,” 2023.
- [5] H. M. Andini, “Jenis-Jenis Tindak Tutur Dan Makna Pragmatik Bahasa Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga,” 2017.
- [6] E. Pangestu, FA & Rahayu, “Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Siswa pada Kelas Tinggi di SDN 216 Inpres Tetebassi,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 1349–1358, 2022.
- [7] M. L. Patintingan and R. Lolotandung, “Analysis of Vak Student Learning Style Pgsd Uki Toraja,” *Expo. J. Pendidik. Bhs. Ingg.*, vol. 10, no. 1, pp. 95–100, 2021.
- [8] M. Patintingan and Z. Payung, “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Kearifan Lokal Toraja Menggunakan Mind Mapping pada Mata Kuliah Apresiasi Sastra Indonesia, Prodi PGSD UKI Toraja Tahun Ajaran 2017/2018,” *Elem. J. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 51–63, 2019.
- [9] Dirmawati, “Nilai-nilai dalam Hikayat Sabai Nan Aluih karya tulis Sutan Sati dan Skenario Pembelajarannya di kelas X SMA IT Wahdah Islamiah Makassar,” in *Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke-57 "Pendidikan, Budaya, Literasi dan*

- Industri Kreatif: Upaya Membangun Generasi Cerdas Berkepribadian Unggul*”, 2018, pp. 103–110.
- [10] Iqbal Fuadi, “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Dalam Cerita Rakyat (Hikayat) Dengan Menggunakan Peta Pikiran Pada Peserta Didik Kelas X Man 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019,” 2018.
- [11] A. . R. Rahim, *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [12] A. S. Mahajani, “Analisis Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal pada Novel ‘Perjalanan Penganten’ Karya Ajip Rosidi serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA,” *E J. Univ. Pakuan*, 2014.
- [13] M. L. Patintingan, L. R. A, and L. S. Matipa, “Cinta Tanah Air Dalam Lagu Indonesia Raya Di Kelas V SDN 2 Sanggalangi ’,” No. 2022, pp. 85–90, 2023.
- [14] Hakpantria, Trivena, Mersilina Luther Patintingan, and Nanda Saputra, “Budaya Longko As a Character Building of Student Speech,” *Lakhomi J. Sci. J. Cult.*, vol. 3, no. 2, pp. 84–88, 2022.
- [15] M. L. Patintingan, Hakpantria, and Gemil, “Pembinaan Mental Berbentuk Scaffolding Bagi Generasi Milenial,” *JAMAS J. Abdi Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 218–222, 2023.
- [16] R. Sibarani, “Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal,” *Asos. Tradisi Lisan*, vol. 2, no. 3, 2015.
- [17] Hakpantria, H., Trivena, T., Patintingan, M. L., & Lolotandung, R. (2022, November). Implementation Of Short Worship In Building Fifth Grade Student’s Religious Character. In *Proceeding International Conference on Innovation in Science, Education, Health and Technology* (Vol. 1, No. 1, pp. 47-52). [2] R. Azuma, Y. Baillot, R. Behringer, S. Feiner, S. Julier, and B. MacIntyre, “Recent advances in augmented reality,” *IEEE Comput. Graph. Appl.*, vol. 21, no. 6, pp. 34–47, 2001.
- [18] Salu, B., Patintingan, M. L., Ramopoly, I. H., & Limbong, V. I. (2023, September). Understanding the value of leadership character in SDN 223 Inpres Kole, Malimbong Balepe district, Tana Toraja Regency, teachers’ tallu bakaa philosophy. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2736, No. 1). AIP Publishing.